

PROSES INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT MULTIEtnik DI DESA SUMBERTANGGUL KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO

Intan Dwi Khusnul Afifa

15040254067 (PPKn, FISH, UNESA) intanafifa@mhs.unesa.ac.id

Maya Mustika Kartika Sari

0014057403 (PPKn, FISH, UNESA) mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi sosial yang terjadi pada masyarakat suku Jawa dan suku Bali di Desa Sumbertanggul, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini, yaitu tokoh desa dan perangkat desa sejumlah delapan informan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan di antaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian yaitu tahapan dan upaya interaksi yang dilakukan masyarakat Desa Sumbertanggul untuk saling berintegrasi menciptakan persatuan dan keharmonisan antar masyarakatnya. Hasil dari penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Proses integrasi sosial ini dilalui dengan beberapa tahapan, yaitu tahap awal masuknya suku Bali ke Desa Sumbertanggul yang menimbulkan kontroversi ke arah resistensi masyarakatnya yang didorong oleh adanya nilai ketuhanan. Tahap resistensi terdapat penolakan masyarakat yang memunculkan proses integrasi sosial berupa akomodasi dan koordinasi yang didorong adanya nilai ketuhanan dan kekeluargaan. Tahap adaptasi mewujudkan kerjasama dan asimilasi pada kegiatan antar agama, akulturasi budaya dan penyesuaian bahasa. Keterlibatan masyarakat pada kegiatan bersama yang mereka lakukan menunjukkan keberhasilan proses integrasi sosial yang mereka lakukan, sehingga menghilangkan adanya sifat kesukuan di antaranya.

Kata Kunci: Masyarakat Desa Sumbertanggul, Proses Integrasi Sosial.

Abstract

This research aims to describe the process of social integration that occurs in Javanese people and Balinese people in Sumbertanggul village, Mojosari District, Mojokerto Regency. This research uses descriptive qualitative design research in methods of case studies. The data collection techniques in the study using a deep interview, observation, and participant's documentation. The subject of this study, a number of villages and other village eight informant. Data analysis techniques are carried out with several phases including data collection, data reduction, data presentation and the withdrawal of the conclusion. The focus of the research is the stage and effort of interaction in the community of Sumbertanggul village to integrate with each other to create unity and harmony among the people. The results of this research are examined by using the theory of *structural functionalism* of Talcott Parsons. The process of social integration is undertaken with several stages, namely the initial stage entry of Balinese village Sumbertanggul which raises the process disasosiatif be kontroversi towards the community's resistance toher. Phase resistance dissociative process is found in the form of a rejection of society that are resolved with the associative processes of cooperation in the form of negotiation/compromise, arbitration, mediation, and koersi conducted by the Government of the village. The stage adaptation that manifested from the associative processes in collaboration on activities between religion, acculturation and assimilation. At this stage shows the strong integration of community that is manifested in the joint activities they do. Thus, eliminating the tribal nature of them.

Keywords: Sumbertanggul Village Community, A Process of Social Integration.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultur yang memiliki keragaman sosiokultural maupun geografis yang begitu kompleks terdiri atas sejumlah besar kelompok suku atau etnis, budaya dan agama, antargolongan bahkan bahasa hingga adat istiadatnya yang masing-masing majemuk hidup secara rukun dan berdampingan. Keberagaman Indonesia diikat oleh adanya *konsensus* yang tertuang dalam semboyan *bhinneka tunggal ika* yang mengandung

arti bahwa meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini menjadi alat pemersatu di tengah kondisi bangsa yang multikultural di mana memiliki perbedaan suku, agama, ras dan antargolongan yang membentuk identitas bangsa Indonesia.

Selaras dengan pendapat Ahmadi (2010:285) adanya *bhinneka tunggal ika* menunjukkan kondisi bahwa sebenarnya masyarakat multikultural di Indonesia telah dipersatukan oleh sistem nasional yang

mengintegrasikannya melalui jaringan-jaringan administrasi pemerintahan, politik, ekonomi dan sosial yang berpusat pada kota-kota. Namun, faktanya konflik atas nama suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) masih kerap kali mewarnai kehidupan multikultural di Indonesia. Konflik atas nama SARA disebabkan oleh kurangnya penerimaan masyarakat terhadap perbedaan di sekitarnya.

Beberapa konflik tersebut di antaranya dibuktikan oleh penelitian Fahham (2010:323-325) yang mengungkapkan bahwa beberapa konflik sosial antar etnis Melayu dan etnis Madura khususnya di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang diakar masalahi adanya kurangnya penerimaan etnis Melayu terhadap etnis Madura bahkan cenderung ke arah penolakan. Konflik antar kedua etnis ini menimbulkan trauma mendalam bagi keduanya bahkan hingga sampai hari ini.

Penelitian Arkanudin (2006:191) mengungkapkan bahwa konflik antar etnik Dayak dan etnik Madura disebabkan oleh beberapa faktor yang mengarah kepada perbedaan budaya keduanya yang mendorong ke arah sukarnya penerimaan akan perbedaan dan cenderung memicu konflik yang menelan banyak korban jiwa dan harta juga menimbulkan stereotip negatif antar kedua etnis yang akan dibawa sampai kapanpun.

Firdaus (2017:8) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penyebab konflik sosial yang terjadi pada penduduk Dusun Seranggeh Pabrik dalam pembangunan rumah ibadah atau gereja bagi umat Kristen disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, yaitu adanya perbedaan pendapat antara penganut agama, perbedaan kepentingan peribadahan dan adanya penolakan pembangunan gereja dikarenakan berdekatan dengan masjid dan pemukiman masyarakat Islam.

Beberapa konflik SARA tersebut menunjukkan sebuah kondisi di mana penerimaan masyarakat terhadap perbedaan di sekitarnya masih terbilang rendah dan kurang. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penghambat terwujudnya integrasi sosial di tengah kondisi masyarakat multikultural di Indonesia. Hal ini mengakibatkan kehidupan yang selaras dan harmonis di tengah-tengah kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural sukar terwujud.

Berdasarkan hal itu, integrasi sosial dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dapat diwujudkan oleh masyarakat multikultural di Indonesia. Hal ini dipandang penting demi membentuk jati diri bangsa dan mencegah adanya konflik serta perpecahan. Mengingat adanya keragaman masyarakat Indonesia merupakan suatu kondisi yang rawan konflik.

Masyarakat Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto memiliki penduduk asli dan pendatang dengan terdapat tiga agama dan suku yang

berbeda, yaitu suku Jawa dan Bali dan juga terdapat tiga agama yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Hal ini sesuai dengan data jumlah penduduk Sumbertanggul berdasarkan etnis dan agama yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No.	Etnis	Jumlah KK	Jumlah (%)
1	Jawa	3.688 jiwa	79%
2	Bali	1.005 jiwa	21%
	Jumlah	4.693 Jiwa	—

Sumber : Kuisioner Pemutakhiran Data Indeks Desa Membangun Tahun 2019

Etnis Jawa merupakan kelompok mayoritas yang tinggal di Desa Sumbertanggul dengan kalkulasi dalam persen sejumlah 79% disusul dengan populasi masyarakat etnis Bali sebagai kelompok minoritas sejumlah 21%. Apabila dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianutnya. Agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Sumbertanggul ialah agama Islam sebagaimana tabel 2 berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah KK	Jumlah (%)
1	Islam	3.526 jiwa	75%
2	Kristen	52 jiwa	1%
3	Hindu	1.115 jiwa	24%
	Jumlah	4.693 jiwa	—

Sumber : Kuisioner Pemutakhiran Data Indeks Desa Membangun Tahun 2019

Adanya perbedaan agama dan suku tersebut justru mampu menjadikan masyarakat Desa Sumbertanggul hidup berdampingan secara rukun. Adanya perbedaan agama dan latar belakang etnis tidak menimbulkan konflik yang berujung pada perpecahan. Bahkan, konflik di tengah beda agama dan suku jarang terjadi di desa tersebut. Interaksi antar masyarakatnya juga terbilang baik dan sangat harmonis.

Hal ini sesuai dengan penelitian Isbandi (2016) mengenai pola interaksi umat Hindu dan umat Islam di Desa Sumbertanggul dengan mendapatkan hasil penelitian, yaitu: (1) Interaksi antar umat beragama di sana terjadi pada aktivitas-aktivitas sosial masyarakatnya. Terciptanya kegiatan keagamaan melalui kearifan lokal dan keberhasilan penginternalisasian nilai dan norma agama demi menciptakan kerukunan bersama; (2) Pola interaksi masyarakat Desa Sumbertanggul baik karena semua elemen masyarakatnya saling menghargai. Hal itu, menimbulkan reaksi saling toleransi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pendidikan multikultural melalui peran para tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat yang berprofesi sebagai guru di desa tersebut.

Letak tempat ibadah yang berbeda agama saling berdekatan. Adanya letak yang berdekatan itupun tidak pernah memicu konflik antar perbedaan agama. Aktivitas keagamaan maupun ritual tiap suku masing-masing dapat berjalan dengan baik. Meskipun, hal-hal semacam itu dikhawatirkan dapat memicu konflik seperti yang terjadi di daerah lain di Indonesia. Tetapi, pada faktanya masyarakat Desa Sumbertanggul mampu menjalin hubungan yang harmonis serta interaksi yang baik di tengah perbedaan suku dan agama.

Adanya kondisi yang rukun di tengah perbedaan suku dan agama di Desa Sumbertanggul tidak terjadi begitu saja. Konflik di tengah perbedaan suku dan agama pada awalnya juga pernah dirasakan oleh masyarakat Desa Sumbertanggul. Konflik yang pernah terjadi kala itu cenderung ke arah penolakan kondisi heterogen dari masuknya masyarakat pendatang yang berlatar belakang berbeda suku, agama dan budaya dengan masyarakat asli Desa Sumbertanggul.

Adanya konflik tersebut tidak bertahan lama. Lambat laun masyarakat Desa Sumbertanggul kian memiliki kesadaran dalam menerima segala perbedaan demi menciptakan persatuan, kehidupan yang rukun, damai dan harmonis di tengah kondisinya yang memiliki perbedaan dari sisi suku, budaya dan agama. Konflik seputar suku dan agama akibat masuknya agama dan suku yang berbeda oleh masyarakat pendatang dengan penduduk asli di Desa Sumbertanggul tidak lagi ditemui.

Kondisi masyarakat yang awalnya berseteru akibat penolakan terhadap masuknya masyarakat pendatang yang memiliki latar belakang berbeda dengan masyarakat aslinya berangsur menemui titik damai. Hal ini tidak terlepas dari adanya peran para tokoh masyarakat di Desa Sumbertanggul, baik tokoh masyarakat secara formal, yaitu kepala desa dan jajaran anggota perangkatnya. Tokoh masyarakat informal yaitu tokoh agama, tokoh sesepuh desa sekaligus sebagai tokoh adat maupun para *stakeholder* serta peran aparat keamanan desa yang bertugas di Desa Sumbertanggul.

Terciptanya suatu kondisi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbertanggul menjadi kondisi masyarakat yang damai, hidup berdampingan dan saling menerima antar perbedaan dalam kurun waktu yang lama bukan suatu hal yang dapat terjadi secara serta merta. Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian mengenai (1) Bagaimana proses integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto; (2) Nilai-nilai apa saja yang berperan dalam proses sosial tersebut. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana proses atau tahapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbertanggul dalam menciptakan persatuan di tengah perbedaan di sekitarnya

(berintegrasi). Penelitian ini penting dilakukan mengingat rawannya konflik yang disebabkan oleh SARA di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Integrasi sosial merupakan proses dan hasil dari adanya interaksi sosial masyarakat. Menurut Soedarno (2012:39) mendefinisikan integrasi sosial sebagai suatu proses dan hasil dari adanya hubungan atau interaksi sosial masyarakatnya baik secara individu maupun kelompok yang awalnya berbeda atau bertentangan menjadi bersatu, rukun dan seimbang. Integrasi sosial dipandang sebagai suatu proses sosial akibat adanya aksi atau interaksi sosial. Menurut Gilin dan Gillin (dalam Ahmadi, 2010:280) syarat terjadinya proses sosial atau interaksi sosial tersebut ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Maka, disimpulkan bahwa adanya kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan pendorong terjadinya proses sosial yang digunakan untuk mewujudkan integrasi sosial. Tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi, proses sosial tidak mungkin dapat terjadi dan integrasi antar masyarakatnya tidak akan pernah terwujud. Proses integrasi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu tahapan atau upaya yang dilakukan untuk mewujudkan integrasi di tengah perbedaan kelompok suku atau etnik masyarakat Desa Sumbertanggul.

Proses integrasi sosial berlangsung melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akulturasi. Menurut Abidin dan Beny (2014:166) proses integrasi sosial dapat berlangsung melalui proses-proses di antaranya (1) Asimilasi, adanya dua kebudayaan atau lebih yang saling memengaruhi satu sama lainnya memunculkan kebudayaan baru dengan meninggalkan sifat asli; (2) Akulturasi, adanya suatu proses sosial yang terjadi pada kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing (baru), sehingga kebudayaan asing (baru) diserap atau diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri/asal tanpa meninggalkan sifat aslinya.

Adapun beberapa tahapan yang ditempuh di dalam proses integrasi sosial di antaranya sesuai penjelasan Susanto (2013:128) bahwa proses integrasi sosial tercipta melalui beberapa fase atau tahapan, yaitu fase akomodasi, fase kerjasama (*cooperation*), fase koordinasi (*coordination*) dan fase asimilasi. Fase-fase dalam mewujudkan proses integrasi sosial ini tercipta setelah adanya pertikaian atau pertentangan yang akhirnya berupaya untuk saling bersatu.

Proses integrasi sosial ini ditinjau dengan menggunakan teori *fungsiionalisme struktural* dari Talcott Parsons dengan konsepnya yang disebut AGIL, yaitu *Adaptation* (adaptasi), sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia diharuskan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan

lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan), yaitu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (Integrasi), yaitu sistem harus mengatur hubungan yang menjadi komponennya. Ia harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut.

Latency (Latensi/pemeliharaan pola) di mana sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Menurut Abidin dan Beni (2014:408) tujuan Parsons dengan analisis fungsionalnya adalah meneliti proses atau mekanisme yang menghasilkan kesesuaian di dalam kehidupan sosial di masyarakat. AGIL difungsikan sebagai imperatif fungsional bagi sistem “tindakan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan proses integrasi sosial dan nilai-nilai yang berperan di dalam proses integrasi sosial masyarakat Desa Sumbertanggul, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian berada di Desa Sumbertanggul, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto.

Lamanya penelitian dimulai sejak pembuatan proposal hingga penyusunan laporan penelitian yakni antara bulan Januari-Mei 2019. Peneliti secara langsung mengikuti aktivitas masyarakat dengan keterlibatan secara setengah-setengah sesuai hasil data yang ingin didapatkan di dalam proses integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat di Desa Sumbertanggul.

Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Arikunto (2013:85) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan (kriteria) tertentu. Adapun kriteria yang dapat dijadikan sampel penelitian, yaitu (1) Masyarakat yang tinggal di Desa Sumbertanggul; (2) Mengetahui latar belakang dan kondisi Desa Sumbertanggul dengan baik; (3) Berkenaan langsung dengan tokoh-tokoh pelopor masuknya agama dan suku pendatang di Desa Sumbertanggul.

Subjek penelitian atau informan peneliti terdiri atas (1) tokoh masyarakat Desa Sumbertanggul, baik tokoh masyarakat secara formal, yaitu kepala desa dan ketua RT (lebih khusus ketua RT dusun Sumbertanggul). Tokoh masyarakat informal, yaitu tokoh agama Islam dan Hindu. Tokoh sesepuh desa sekaligus sebagai tokoh adat maupun para *stakeholder* Desa Sumbertanggul; (2) Masyarakat Desa Sumbertanggul yang beragama Islam dan bersuku Jawa, masyarakat yang beragama Islam dan bersuku Bali, masyarakat yang beragama Hindu dan bersuku Jawa,

masyarakat Hindu yang bersuku Jawa dan masyarakat yang beragama Kristen yang bersuku Jawa atau Bali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang memuat beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Sumbertanggul dilalui dengan beberapa tahapan di antaranya tahap awal masuknya suku Bali dengan pengaruh agama hindu ke Desa Sumbertanggul yang menimbulkan kontroversi. Kontroversi tersebut berupa tindakan negatif ke arah resistensi masyarakatnya. Proses ini didorong oleh adanya nilai ketuhanan. Tahap resistensi terdapat penolakan masyarakat terhadap pembangunan Pura yang memunculkan proses integrasi sosial berupa akomodasi dalam bentuk perundingan, arbitrase, mediasi dan koordinasi berwujud koersi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa didorong adanya nilai ketuhanan dan kekeluargaan. Tahap adaptasi mewujudkan kerjasama dan asimilasi pada kegiatan antaragama, akulturasi adat/budaya dan penyesuaian bahasa. Pada tahap ini dapat dilihat adanya peran nilai toleransi, nilai kekeluargaan, nilai ketuhanan, dan nilai kebersamaan. Keterlibatan masyarakat pada kegiatan bersama yang mereka lakukan menunjukkan keberhasilan proses integrasi yang mereka lakukan, sehingga menghilangkan adanya sifat kesukuan di antaranya.

Tahap Awal

Pada sekitar tahun 1970-an muncullah agama Hindu karena adanya migrasi yang dilakukan oleh pendatang dari Pulau Bali ke Desa Sumbertanggul. Mulai dari sinilah kondisi homogen masyarakat Desa Sumbertanggul mulai berubah menjadi heterogen karena penambahan penduduk dengan karakteristik masyarakatnya yang berbeda dengan penduduk asli secara tidak terstruktur. Masuknya agama Hindu yang menjadi agama masyarakat pendatang dari Bali dan disusul juga secara lebih kecil dan tidak terstruktur masuknya agama Kristen di Desa Sumbertanggul.

Adanya migrasi dari suku Bali ke Desa Sumbertanggul salah satunya dilatar belakangi usaha untuk mencari pekerjaan di Jawa dan keyakinan bahwa di sanalah tempat para leluhur tertua mereka, yaitu Kerajaan Majapahit. Hal inilah yang menjadikan semakin banyak masyarakat dari suku Bali yang bermigrasi dan menetap di Desa Sumbertanggul. Didorong dari keyakinan bahwa

asal usul agama Hindu di Bali ialah berawal dari Kerajaan Majapahit yang ada di Jawa Timur.

Pada tahap ini terjadilah proses disosiatif dalam bentuk kontraversi yang didorong oleh nilai ketuhanan dan ditandai oleh rasa ketidaksukaan/kontraversi atau penolakan yang tidak dilakukan secara terang-terangan di antara masyarakatnya. Ketidaksukaan atau kontraversi tersebut tercermin ke dalam prasangka negatif dan menjaga jarak yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa kepada masyarakat suku Bali. Hal inilah yang menjadi cikal bakal munculnya konflik di masyarakat Desa Sumbertanggul.

Masyarakat suku Jawa menganggap bahwa cara peribadatan suku Bali yang menganut agama Hindu itu terlihat aneh karena menggunakan sesaji-sesaji dan tidak sesuai dengan cara beribadah mereka sebagai muslim. Anggapan tersebut seperti yang diungkapkan oleh masyarakat Sumbertanggul, Sugiamah. Menurutnya, cara peribadatan umat Hindu tersebut dianggap aneh dan menyimpang.

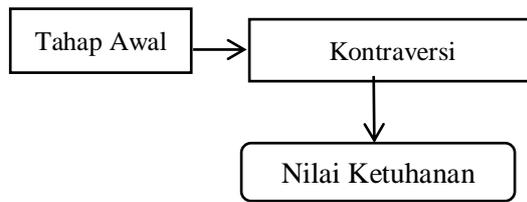
Adanya prasangka negatif tersebut menjadi penghambat antara kedua suku untuk saling berinteraksi satu sama lain. Berikut hasil wawancara bersama Sugiamah.

“Adanya orang-orang Bali ke sini hingga ada beberapa keluarga sempat merasa agak heran saja. Cara mereka berdo’anya aneh. Ada juga ritual-ritual bikin sesaji. Patung dan bangunan candi pun disembah. Kami berpikir bahwa jangan-jangan ini ajaran sesat. Masyarakat sini termasuk saya berpikir demikian sih. Dikarenakan yang masyarakat suku Bali lakukan sangat beda dengan yang kami lakukan sebagai orang Islam. Awalnya mereka masih belum membaur seperti sekarang. Jadi, saya khawatir ada ajaran baru yang menyimpang masuk ke Sumbertanggul”(Wawancara tanggal 12 Mei 2019).

Berkembangnya prasangka atau stigma negatif oleh penduduk asli Desa Sumbertanggul terhadap pendatang dari suku Bali tersebut menyebabkan adanya hambatan bagi masyarakat suku Bali dan suku Jawa untuk dapat membaur dan berinteraksi satu sama lainnya. Seolah ada jarak di dalam hubungan antara masyarakat suku Bali dengan suku Jawa.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa sejak awal masuknya suku Bali bersamaan dengan pengaruh agama Hindu ke Desa Sumbertanggul telah menimbulkan ketidaksukaan ke arah kontraversi (penolakan atau keraguan terhadap suatu kelompok yang tidak diungkapkan secara langsung) yang dilakukan masyarakat asli karena wawasan sempit masyarakat terhadap perbedaan agama yang ada di sekitarnya. Wawasan yang sempit tersebut juga didorong oleh tingkat pendidikan masyarakat yang rendah.

Selain itu, anggapan bahwa kelompok yang berbeda dengan mereka dinilai sesat ataupun menyimpang merupakan salah satu wujud tidak langsung dari adanya rasa ketidaksukaan masyarakat.



Bagan 1. Tahap Awal Proses Integrasi Sosial Masyarakat Masyarakat Multi-etnik di Desa Sumbertanggul

Tahap Resistensi (Penolakan/Perlawanan/Konflik)

Pada tahap ini terjadi adanya ketidaksukaan ke arah kontraversi masyarakat akan masuknya suku Bali dan agama Hindu ke Desa Sumbertanggul. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi sikap pertentangan yang masyarakat tunjukkan melalui ketidaksetujuan atau penolakan mereka terhadap pembangunan pura sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu. Konflik yang terjadi pada masyarakat Sumbertanggul dapat dilihat pada tahap ini.

Pembangunan pura bagi umat Hindu ditakutkan akan menyaingi eksistensi agama Islam di Sumbertanggul. Apabila pembangunan pura dilakukan, menandakan semakin kuatnya pengaruh Hindu di Sumbertanggul. Hal ini dikhawatirkan akan mengurangi populasi penganut agama Islam di Sumbertanggul karena adanya perpindahan agama masyarakat seperti yang diungkapkan Sugiamah.

“Konflik semakin memanas ketika orang Hindu ingin membangun pura. Masyarakat khawatir nantinya akan semakin banyak yang masuk Hindu atau murtad dari Islam. Padahal awalnya di sini Islamnya kuat. Masyarakat waktu itu takut saja pengikut Islamnya menjadi berkurang” (Wawancara tanggal 12 Mei 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan pertentangan/resistensi masyarakat dilihat dari adanya penolakan terhadap pembangunan Pura yang ingin dilakukan oleh masyarakat suku Bali. Resistensi tersebut sebagai wujud kekhawatiran masyarakat asli yang sangat menjaga identitas Keislamannya tetap menjadi mayoritas. Sikap kekhawatiran ini logis memandang mobilitas penduduk yang kebetulan memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan kesan bagi masyarakat setempat sebagai sikap ofensif terhadap eksistensi mereka. Adanya kelompok pendatang yang memiliki kesamaan latar belakang suku dan agama yang berbeda dengan yang dianut mayoritas penduduk setempat menimbulkan suatu polarisasi masyarakat terutama dalam hal agama serta menimbulkan saling

curiga satu sama lain. Hal tersebut memicu perubahan struktur pada kelompok masyarakat secara lebih besar. Sikap penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Sumbertanggul dilihat adanya peran dari nilai ketuhanan di sana.

Nilai ketuhanan yang dimaksud ialah sebagai pemeluk agama Islam mereka menganggap hanya ajaran agamanya saja yang paling benar. Mereka yang bertindak tidak sesuai dengan agama yang dianutnya dianggap sesat dan harus dimusuhi. Hal tersebut dikhawatirkan dapat mengganggu ketuhanan eksistensi dari agamanya. Hal tersebutlah yang menimbulkan adanya resistensi pada masyarakat Desa Sumbertanggul.

Aksi resistensi warga masyarakat yang kian memanas yang dipicu oleh adanya pembangunan pura cukup beralasan, yaitu (1) Mengganggu masyarakat yang beragama Islam. Hal itu disebabkan rasa khawatir terhadap keberadaan eksistensi umat Islam di Sumbertanggul dengan adanya agama Hindu yang di bawa oleh masyarakat pendatang dari Bali; (2) Kurangnya bahkan tidak pernah ada komunikasi dari masyarakat suku Bali dengan masyarakat sekitar terkait pembangunan rumah ibadah menjadi bangunan pura secara lebih permanen. Beberapa hal itu yang memicu kian memanasnya resistensi yang dilakukan masyarakat Desa Sumbertanggul dengan masyarakat suku Bali.

Aksi resistensi masyarakat tersebut akhirnya bisa diatasi dengan adanya campur tangan pihak pemerintah Desa Sumbertanggul. Upaya penyelesaian konflik dari penolakan pembangunan pura bagi umat Hindu tersebut diatasi dengan cara musyawarah. Pada tahap inilah proses integrasi sosial dalam bentuk akomodasi diwujudkan. Salah satu wujud akomodasi yang dilakukan ialah musyawarah. Musyawarah dilaksanakan dengan cara mengumpulkan tokoh-tokoh perwakilan yang bertikai. Adanya musyawarah ini juga sebagai wujud dari cara masyarakat Desa Sumbertanggul dalam menyatukan perbedaan dan menyelesaikan konflik.

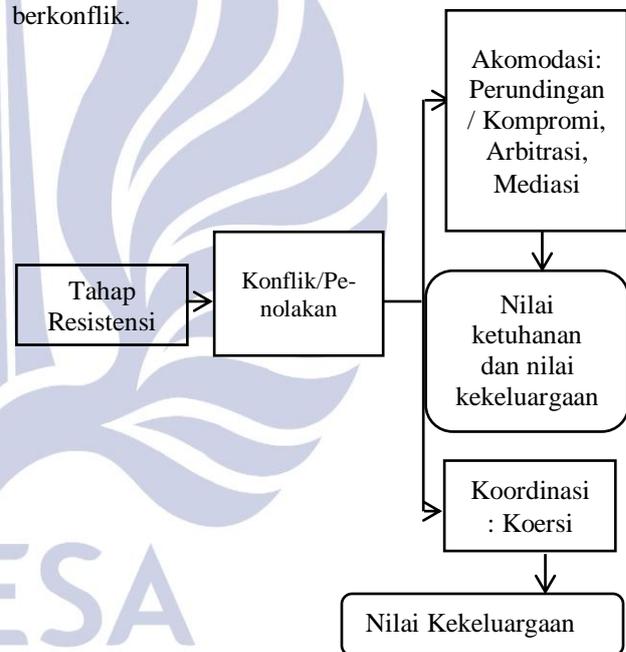
Bentuk proses akomodasi terlihat pada kegiatan musyawarah penyelesaian konflik pembangunan pura di, yaitu kompromi (perundingan) seperti yang diungkapkan oleh I Ketut Oka.

“Pemerintah Desa mengumpulkan beberapa perwakilan pihak umat Hindu dan umat Islam di Balai Desa Sumbertanggul untuk bermusyawarah. Pihak Hindu diwakili oleh tiga tokoh, yaitu mangku Wayan, Mangku Gede bagus dan I Ketut Oka (umat Hindu Dharma). Sedangkan, warga masyarakat yang datang sekitar 150 orang. Padahal yang diundang seharusnya hanya 7 orang tokoh termasuk di antaranya tokoh agama Islam dan tokoh sesepuh desa. Pihak pejabat yang hadir di antaranya

meliputi Kapolsek, Kepala Desa dan perangkat” (Wawancara tanggal 19 April 2019).

Musyawarah sebagai upaya menyelesaikan konflik di sini dapat digunakan untuk melihat adanya nilai kekeluargaan yang berperan di dalam proses integrasi sosial masyarakat Desa Sumbertanggul, khususnya di dalam menyelesaikan konflik. Adanya musyawarah sebagai wujud kompromi (perundingan) untuk melihat bahwa adanya proses arbitrase yang dilakukan oleh pihak ketiga yaitu pemerintah di dalam upayanya mendamaikan pihak-pihak yang terlibat konflik pembangunan rumah ibadah.

Adanya mediasi juga terjadi di mana pemerintah bersikap netral dalam memberikan keputusan sekaligus bertindak secara koersi sebagai wujud adanya proses integrasi sosial berupa koordinasi. Koersi ini dilakukan sebagai upaya di dalam penyelesaian permasalahan disebabkan adanya argumen yang tidak segera menemukan titik temu di antara pihak-pihak yang berkonflik.



Bagan 2. Tahap Resistensi Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Sumbertanggul

Tahap Adaptasi

Setelah melalui proses panjang dari adanya penolakan/resistensi masyarakat suku Jawa terhadap masyarakat suku Bali. Kedua kelompok suku tersebut mulai sepakat untuk bisa berdamai dan saling menerima dengan adanya perbedaan di sekitarnya. Kesepakatan inilah yang akhirnya mendorong terwujudnya proses integrasi sosial masyarakat ke arah terwujudnya persatuan dan kesatuan masyarakatnya. Konsekuensi yang dihadapi oleh kedua kelompok tersebut ialah adanya usaha untuk saling beradaptasi satu sama lainnya pasca konflik yang terjadi. Adanya proses adaptasi tersebut

dilakukan sebagai bentuk penerimaan antar masyarakatnya dan sebagai usaha mewujudkan persatuan dan integrasi di masyarakatnya.

Pada tahap adaptasi ini terdapat proses integrasi sosial berupa kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat yang terwujud dalam kegiatan saling membantu pada kegiatan hari besar agama lainnya, misalnya pada acara hari besar Islam yaitu Idul Adha. Pada perayaan Idul Adha tersebut masyarakat suku Bali yang beragama Hindu juga ikut membantu di dalam menguliti sapi yang sudah disembelih, memotong dan menimbanginya hingga membagi-bagikannya kepada masyarakat yang berhak menerima. Meskipun, mereka sendiri tidak beragama Islam.

Masyarakat suku Bali merasa biasa saja dan senang karena bisa saling membantu pada kegiatan keagamaan agama lainnya tanpa memandang perbedaan agama. Sesuai wawancara dengan Ida Ayu Made Sadnyari yang menyatakan sebagai berikut.

“Meski berbeda agama kita berusaha saling toleransi/menghormati. Terutama dalam hal kegiatan keagamaan, misalnya ketika Idul Adha terdapat penyembelihan hewan-hewan seperti sapi dan kambing. Kami yang Hindu ini juga bantu. Orang-orang muslim yang sembelih hewannya. Kita yang membantu menguliti, motong hingga membagikannya ke masyarakat. Meskipun, kami bukan muslim. Tapi, kami senang saja bisa membantu dan dilibatkan”(Wawancara 14 April 2019).

Hal tersebut juga didukung oleh Kuslan

“Mereka juga ikut membantu atau berpartisipasi ketika ada hari raya Qurban. Mereka membantu menguliti dan sebagainya.”(Wawancara 11 April 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Ida Ayu Made Sadnyari dan Kuslan diketahui bahwa proses adaptasi masyarakat terhadap perbedaan di sekitarnya cenderung mengarah kepada kerjasama dalam hal toleransi pada kegiatan keagamaan agama lain. Toleransi yang dimaksud ialah saling menghormatan atau ikut serta dalam kegiatan perayaan keagamaan umat agama lain. Adapun tujuan dari kerja sama dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kerukunan, persatuan masyarakat dan upaya menghindari konflik bersebab adanya perbedaan.

Proses integrasi sosial kerjasama diwujudkan ke dalam toleransi dan gotong-royong masyarakat pada kegiatan keagamaan lainnya, seperti Idul Fitri yang terdapat adat salam-salaman atau anjaksanaan berkunjung kepada kerabat dan tetangga di sekitarnya, meskipun agamanya bukan Islam. Hal ini sesuai dengan penuturan I Ketut Oka, sebagai berikut.

“Apabila umat Islam merayakan Idul Fitri terdapat kebiasaan salam-salaman atau

anjaksanaan, yaitu berkunjung kepada kerabat dan tetangga di sekitarnya. Hal itu dilakukan oleh orang-orang sini meskipun agamanya bukan Islam. Kami sebagai umat Hindu juga demikian. Kami mengikut bagaimana kebiasaan masyarakat di sini”(Wawancara tanggal 19 April 2019).

Hal tersebut juga sesuai dengan penuturan Kuslan, salah satu tokoh agama di Sumbertanggul. Berikut penuturan dari Kuslan.

“Ketika kami merayakan lebaran Idul Fitri umat agama lain juga ikut salam-salaman atau anjaksanaan sesuai kebiasaan masyarakat di sini meskipun mereka bukan Islam. Ketika ada acara keagamaan umat Hindu dan kami diundang tentu kami ikut menghadirinya” (Wawancara 11 April 2019).

Adanya sikap toleransi beragama tersebut diharapkan mampu lebih mempermudah masyarakat untuk bisa saling beradaptasi satu sama lain. Kegiatan tersebut juga digunakan untuk menunjukkan kerukunan yang terjalin di antara masyarakat. Kerukunan tersebut salah satunya dapat terlihat di dalam budaya salam-salaman ketika hari raya Idul Fitri.

Kegiatan toleransi dan gotong-royong sebagai wujud proses integrasi sosial kerjasama juga terwujud ke dalam kegiatan masyarakat seperti doa bersama, perayaan Maulid Nabi oleh muslim, perayaan *Odalan* atau hari ulang tahun pura bagi umat Hindu, melayat tetangga yang meninggal meskipun berbeda agama. Kerjasama masyarakat juga dapat dilihat pada kegiatan kerja bakti atau gotong-royong membangun mushola dan jalan maupun membersihkan desa bersama-sama.

Beberapa kegiatan tersebut dilakukan sebagai salah satu wujud kerjasama di antara masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai toleransi dan nilai kekeluargaan yang berperan di dalam upaya mewujudkan proses integrasi sosial masyarakat. Beberapa kegiatan tersebut merupakan cara membangun kerjasama demi menciptakan kerukunan di antara masyarakatnya.

Pada tahap ini juga terdapat akulturasi budaya/adat, yaitu memadukan dan menyesuaikan budaya masyarakat dari masing-masing kelompok suku. Budaya suku Bali dan budaya suku Jawa saling dipadukan sebagai wujud saling beradaptasi, seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Sudana.

“Agama kami mengajarkan selalu berbuat baik kepada sesama. Meskipun kami orang Bali sebagai minoritas di sini. Terbatas dalam melakukan kebiasaan kami di Bali. Tapi, kami berusaha memadukannya dengan kebiasaan masyarakat di sini. Salah satunya yaitu memadukan unsur tradisi Jawa dan tradisi Bali pada acara ruwah desa. Lomba hias dan pawai hasil bumi juga memberi sesaji ke punden (lokasi yang dianggap keramat) itu khas tradisi Jawa. Unsur tradisi Bali yang dipadukan ada di karak

setelah acara lomba hias gunung. Dua kebudayaan itu akhirnya berpadu menjadi kebudayaan bersama. Itu yang bisa membuat kami menjadi rukun dan saling menerima satu sama lain sampai sekarang. Hal tersebut menjadikan keberadaan kami sebagai transmigran dari Bali sudah mulai diakui oleh masyarakat sini”(Wawancara tanggal 15 Mei 2019).

Adanya akulturasi budaya tersebut diperkuat pernyataan dari I Ketut Oka, sebagai berikut.

“Apabila di Bali acara ruwah desanya sangat kental dengan kepercayaan Hindunya. Di Desa Sumbertanggul ruwah desanya sudah di akulturasi dengan budaya agama Islam. Demi menyatukan perbedaan tersebut dipadukanlah acara ruwah desa masyarakat Jawa dengan sedikit unsur Bali”(Wawancara 19 April 2019).

Berdasarkan wawancara dengan I Wayan Sudana dan I Ketut Oka diketahui bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Sumbertanggul mengarah pada akulturasi kebudayaan masyarakat. Menurutnya, adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu memadukan kebudayaan masyarakat suku Bali dengan kebudayaan masyarakat suku Jawa di Sumbertanggul sebagai upaya mewujudkan persatuan masyarakat.

Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan rutin desa, yaitu ruwat desa dan sedekah bumi. Proses akulturasi budaya dilakukan sebagai wujud dari adanya kontak dan komunikasi sosial yang berlangsung secara terus menerus. Hal tersebut digunakan sebagai cara masyarakat Desa Sumbertanggul dalam menyatukan perbedaan dan menyelesaikan konflik. Kontak sosial dilakukan sebagai wujud adanya interaksi antar masyarakat.

Adanya kelompok suku dengan kebudayaan masing-masing yang berbeda menimbulkan saling berbenturannya kebudayaan dari kedua kelompok suku tersebut. Oleh sebab itu, akulturasi budaya antara budaya suku Bali dengan budaya suku Jawa melalui kegiatan pawai dan sedekah bumi dalam serangkaian acara ruwah desa dipilih sebagai bentuk proses adaptasi sosial masyarakat. Agar masyarakat dapat saling terintegrasi satu sama lain.

Hal ini dilakukan sebagai upaya saling diakuiinya identitas masing-masing kelompok dengan cara akulturasi budaya tersebut. Akulturasi budaya merupakan perpaduan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru, tanpa menghilangkan identitas kebudayaan asli. Hal ini sebagai upaya agar integrasi masyarakat dapat terwujud.

Serangkaian kegiatan ruwah desa yang dilakukan dengan memadukan dua kebudayaan yang berbeda membuktikan keberhasilan integrasi sosial masyarakat Desa Sumbertanggul. keberhasilan integrasi sosial tersebut menjadikan masyarakatnya rukun dan bersatu.



Gambar 1. Kegiatan Ruwah Desa dan Sedekah Bumi
Sumber : Arsip pribadi peneliti

Kegiatan ruwah desa dan doa bersama dilakukan sebagai upaya membangun kerjasama antar masyarakat yang berbeda suku dan agama demi menciptakan kerukunan. Hal tersebut dapat dilihat dari saling bergotong-royongnya masyarakat di dalam melakukan segala persiapan, pelaksanaan kegiatan hingga pembiayaan selama proses pelaksanaan ruwah desa dan doa bersama. Hal itu sesuai wawancara dengan Fauzi selaku Kepala Desa Sumbertanggul yang menyatakan bahwa segala pembiayaan ruwah desa ditanggung bersama.

“Acara ruwah desa kemarin hampir keseluruhan dana ditanggung oleh semua masyarakat melalui iuran seikhlasnya. Hal ini sebagai bukti bahwa kerukunan masyarakat dan partisipasinya dalam kegiatan bersama itu sangat kuat”(Wawancara tanggal 23 April 2019).

Proses pelaksanaan ruwah desa dan doa bersama lintas agama memperlihatkan adanya proses integrasi sosial kerjasama yang di wujudkan ke dalam kegiatan gotong-royong masyarakat di dalam menyelenggarakan kegiatan ruwah desa. Pendanaan acara dilakukan secara kesadaran kolektif antar masyarakatnya. Proses integrasi sosial akulturasi budaya dan kerjasama dalam perayaan ruwah desa antar masyarakat pada kegiatan doa bersama lintas agama menandakan adanya nilai kekeluargaan, nilai toleransi, nilai ketuhanan dan nilai kebersamaan/solidaritas antar masyarakatnya.

Adanya kegiatan doa bersama dilakukan pada malam sebelum puncak acara ruwah desa yang diikuti oleh berbagai agama masyarakat, yaitu agama Islam, Hindu dan Kristen menandakan adanya nilai toleransi antarmasyarakat. Pelaksanaannya pun dilakukan secara gotong-royong dalam memenuhi segala kebutuhan acara, misalnya pendanaan pengadaan makanan bagi para peserta. Hal ini menandakan bahwa dalam kegiatan doa bersama lintas agama terdapat proses integrasi sosial berupa kerjasama.

Upaya lain yang dilakukan masyarakat dalam menjalin komunikasi dalam konteks komunitas juga diwujudkan dalam kegiatan tersebut. Adapun selain doa

bersama ada pula arisan RT yang dilakukan sebagai cara masyarakat di dalam menjalin komunikasi dalam konteks komunitas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ida Ayu Sadnyari selaku warga masyarakat Desa Sumbertanggul.

“Ketika arisan bareng satu RT, misalnya di RT ini yang kebanyakan etnis Bali dan Jawa. Arisan RT rutin ini adanya tiap bulan. Kita khusus satu RT ini bayar listriknya jadi satu, terus banyak diskusi juga kalo misal dari kita ada masalah. Tapi, selama ini sih tidak ada masalah, mbak. Kita rukun-rukun saja. Meski di sini orang Bali sama Jawanya jumlahnya sebanding. Acara arisan RT yang dilakukan tiap bulan dan acara doa bersama setahun sekali ini dimanfaatkan sebagai sarana saling komunikasi antar masyarakat sini yang punya perbedaan suku dan agama. Agar masyarakatnya selalu rukun” (Wawancara 14 April 2019).

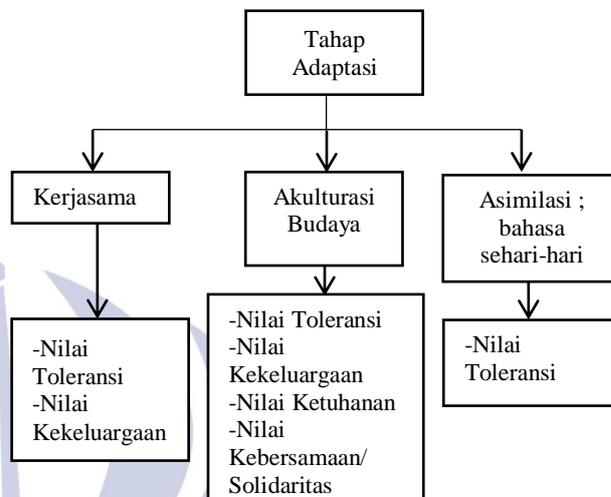
Akulturasi budaya pada tahap ini juga diiringi adanya proses integrasi sosial asimilasi yang nampak pada penyesuaian masyarakat suku Bali dengan masyarakat setempat dalam penggunaan bahasa Jawa dan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di Sumbertanggul. Hal ini sesuai dengan pemaparan I Wayan Sudana sebagai berikut.

“Orang-orang Bali di sini sehari-harinya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sebagai wujud adaptasi kami dengan masyarakat sekitar. Saya sendiri sudah 15 tahun di sini. Bahasa Jawa saya bisa dibilang lebih baik dari orang Jawa sini.” (Wawancara 15 Mei 2019).

Adanya penyesuaian diri masyarakat suku Bali dengan bahasa masyarakat setempat sebagai cara yang dilakukan masyarakat khususnya suku Bali di dalam menjalin komunikasi dalam konteks komunitas dan menyatukan perbedaan di antara masyarakatnya. Adanya proses asimilasi dalam hal bahasa ini juga dapat digunakan untuk melihat adanya usaha untuk mengurangi perbedaan di antara masyarakat yang dulunya pernah berkonflik guna mencapai kesepakatan untuk hidup rukun berdampingan. Upaya tersebut dilakukan dengan maksud menghilangkan adanya batas-batas perbedaan yang ada. Hal ini juga dapat dilihat adanya nilai toleransi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali terhadap bahasa sehari-hari masyarakat Sumbertanggul dan sebagai wujud penyesuaian diri mereka.

Berdasarkan beberapa hasil data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Sumbertanggul sangat berupaya untuk saling beradaptasi satu sama lainnya dengan berbagai bentuk proses integrasi sosial, baik dalam bentuk kerja sama akulturasi budaya maupun asimilasi dalam hal bahasa yang digunakan sehari-hari. Proses adaptasi ini mendorong berubahnya pola pikir masyarakat dari yang

awalnya menolak keberagaman sekitarnya menjadi menerima keberagaman itu dengan cara saling menyesuaikan satu sama lain. Adaptasi ini dilakukan sebagai wujud mewujudkan persatuan dan mencegah adanya konflik di antara masyarakat demi mewujudkan integrasi sosial masyarakatnya.



Bagan 3. Tahap Adaptasi Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Desa Sumbertanggul

Proses integrasi sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat Desa Sumbertanggul dipengaruhi adanya peran nilai-nilai yang tumbuh di tengah masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut di antaranya, ialah nilai kekeluargaan dimana nilai merupakan suatu kekuatan pendorong sekaligus penentu tujuan di dalam bertindak secara individu maupun sosial. Adanya nilai kekeluargaan yang tumbuh sejak lama pada masyarakat Desa Sumbertanggul menjadikan masyarakatnya mampu dengan mudah saling berinteraksi satu sama lain pasca konflik dari adanya perbedaan di antara mereka.

Nilai kekeluargaan ini tercermin dari adanya aktivitas rekonsiliasi tanpa kekerasan yang terwujud dalam musyawarah selama proses penyelesaian adanya resistensi atau penolakan masyarakat setempat dengan masuknya pendatang suku Bali ke Desa Sumbertanggul dan upaya pembangunan pura yang mereka lakukan. Nilai kekeluargaan masyarakat juga ditandai dengan adanya aktivitas sosial lainnya seperti gotong-royong dalam kerja bakti membersihkan desa maupun saling membantu antar individunya.

Adanya nilai kekeluargaan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sumbertanggul. Hal itu ditandai dengan bentuk kegiatan yang mengarah pada hal-hal positif di dalam menjaga kerukunan masyarakatnya, yaitu musyawarah mufakat dalam menyelesaikan segala permasalahan bersama, gotong-royong dalam kerja bakti, saling silaturahmi dan membantu tetangga yang kesusahan atau ada hajatan. Adanya nilai kekeluargaan tersebut menimbulkan keakraban dan rasa dekat seperti

layaknya keluarga dalam masyarakat. Adanya kedekatan ini dilihat bahwa masyarakat Desa Sumbertanggul telah mampu saling menerima perbedaan di sekitarnya.

Adanya rasa menerima perbedaan ini menjadi salah satu wujud nilai toleransi dalam praktek kehidupan multikultural yang diterapkan di masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Tilaar yaitu belajar hidup dalam perbedaan. Adanya nilai toleransi mengisyaratkan bahwa masyarakat tersebut telah dapat belajar hidup dalam perbedaan untuk bisa saling menerima perbedaan tersebut. Hal ini dapat menjadikan masyarakatnya tidak merasakan lagi perbedaan di sekitar mereka karena kuatnya rasa penerimaan yang ada. Adanya rasa penerimaan akibat dari nilai toleransi tersebut menghilangkan dinding-dinding perbedaan di antara masyarakat. Hilangnya dinding perbedaan tersebut melahirkan adanya rasa kedekatan mereka yang sudah seperti keluarga, seperti yang diungkapkan oleh Sugiamah selaku warga masyarakat Desa Sumbertanggul.

“Tidak masalah, mbak. Orang-orang di sini sangat rukun. Meskipun di sini ada beda suku Bali dan suku Jawa. Tapi, itu tidak begitu dihiraukan lagi sekarang. Masyarakat sudah saling membaaur sudah seperti keluarga meski ada perbedaan di sekitarnya. Menurut saya, adanya perbedaan itu entah beda suku atau agama bukan halangan untuk bisa saling membaaur dan membantu”(Wawancara tanggal 12 Mei 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sumbertanggul telah memiliki sikap penerimaan akan perbedaan di sekitarnya dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari telah hilangnya rasa membeda-bedakan di antara masyarakatnya. Meski pada kenyataannya mereka memang berbeda dari segi suku dan agama. Hilangnya rasa membeda-bedakan tersebut menjadikan masyarakatnya dapat mudah membaaur. Adanya perbedaan itu tidak menjadi halangan bagi masyarakat Desa Sumbertanggul untuk bisa saling berhubungan satu sama lainnya.

Adanya kemudahan masyarakat untuk bisa saling membaaur ini dapat dilihat salah satunya pada pola pergaulan masyarakatnya yang tidak terkotak-kotak sesuai etnis atau agamanya. Namun, benar-benar sudah membaaur satu sama lain. Hal serupa juga terlihat dari tempat tinggal masyarakatnya yang tidak membeda-bedakan sesuai identitas etnis atau agamanya. Hal ini sesuai wawancara dengan Sugiamah selaku warga masyarakat Desa Sumbertanggul.

“Tidak, mbak. Kita di sini hidupnya sudah dalam lingkup bermasyarakat. Adanya perbedaan itu seharusnya tidak menghalangi kita dalam berhubungan, bertetangga, saling berkomunikasi dan bantu membantu. Di Dusun Sumbertanggul ini masyarakatnya campur. Masyarakat suku Bali

ataupun Jawa rumahnya samping-sampingan gitu. Berderet. Di deretan RT-nya Pak Gede itu satu deret dari ujung ke ujung orang Bali semua. Pada sisi depannya baru ada orang Jawanya juga. Kakak saya kan rumahnya juga di situ. Kami di sini saling membaaur saja satu sama lainnya, mbak. Apabila sudah saling toleransi adanya perbedaan suku atau agama rasanya sudah tidak ada, tidak terasa lagi”(Wawancara tanggal 12 Mei 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Sugiamah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan masyarakat Sumbertanggul sudah saling membaaur. Adanya perbedaan di sekitarnya tidak dihiraukan lagi atau hilang menandakan masyarakatnya telah mampu menerapkan salah satu nilai multikultural yaitu nilai toleransi untuk saling menerima dan belajar hidup dalam perbedaan. Masyarakat yang telah berusaha untuk belajar hidup dalam perbedaan menjadikannya mampu saling menerima satu sama lain.

Hal tersebut menimbulkan sikap saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan dan menghilangkan adanya pemikiran bahwa sebenarnya mereka memang berbeda. Namun, mampu saling memahami dan bersatu satu sama lainnya. Adanya nilai toleransi ini berimbas pada berubahnya pola pikir, hidup dan kebiasaan masyarakatnya. Perubahan itu menjadikan masyarakatnya jauh dapat berpikir terbuka dengan lingkungan sekitarnya.

Adanya toleransi mendorong terwujudnya saling menyesuaikan diri antar masyarakat satu dengan lainnya. Proses dan sikap penerimaan akan perbedaan pada masyarakat Sumbertanggul dilakukannya dalam bentuk proses integrasi sosial kerja sama, akulturasi budaya, asimilasi dan amalgamasi yang di dalamnya terdapat akulturasi dan penyesuaian tradisi dan budaya dari kedua suku tersebut. Adanya hal ini juga sebagai wujud dari adanya proses adaptasi sosial yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Adanya nilai toleransi ini akan memudahkan masyarakatnya untuk bisa saling bersatu dan menghindari konflik dari adanya perbedaan itu sendiri. Hal itulah yang senantiasa diusahakan oleh masyarakat Desa Sumbertanggul sehingga menciptakan kondisi masyarakat yang mampu senantiasa rukun sampai sekarang. Nilai toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sumbertanggul mempunyai sifat keagamaan/religius.

Hal tersebut mengharuskan bagi pemeluknya untuk taat terhadap segala ketentuan dalam agamanya. Nilai agama yang dianut oleh masyarakat Desa Sumbertanggul mendorong kepada setiap manusia untuk bersikap baik. Manusia yang beragama tentu akan bersikap sesuai ketentuan yang ada pada ajaran agamanya.

Adanya nilai toleransi pada masyarakat Desa Sumbertanggul sebagai wujud nilai-nilai ketuhanan yang dianut oleh setiap pemeluk agama ini kemudian membentuk perilaku dan pemikiran masyarakatnya untuk bisa menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan toleransi terhadap umat agama lain demi menjaga kerukunan antar umat beragama. Nilai ketuhanan sebagai wujud implementasi ajaran agama berdampak pada kelangsungan hidup sosial masyarakat yang menunjukkan perilaku positif terhadap sesama untuk mewujudkan kerukunan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Kuslan selaku tokoh agama Islam sekaligus tokoh sesepuh Desa Sumbertanggul.

“Ajaran tiap agama itu sebenarnya sama saja. Perbedaannya hanya pada keyakinan masing-masing orang saja. Ajaran Islam mengajarkan bahwa semua termasuk kita hidup di dunia ini adalah ciptaan Allah dan berhak untuk hidup sesuai dengan yang diyakininya. Setiap orang berhak hidup dengan siapapun, tidak boleh adanya saling membeda-bedakan siapapun itu, sesuai dengan ajaran Islam sebagai *rohmatan lil-‘alamin*. Kita harus bisa saling membantu dengan sesama tanpa mengharap imbalan apapun. Saling menghargai keyakinan agama orang lain, bersikap toleransi dan tetap saling menyayangi diantara sesama. Itu yang ada dalam kitab suci Al-Qur’an sebagai pedoman bagi umat Islam” (Wawancara tanggal 11 April 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut pada hakikatnya Tuhan Sang Maha Pencipta menciptakan setiap manusia itu sama. Hanya saja cara pemahaman mereka menuju Tuhan saja yang berbeda. Namun, sebenarnya ajaran pada setiap agama itu sama saja, yaitu mengajarkan sikap saling menghargai, menghormati, menjaga kerukunan, saling mengasihi antar sesama meskipun berbeda keyakinan, menjalin persaudaraan dan bersikap tolong menolong. Sekalipun, ada rasa tidak suka terhadap adanya perbedaan. Namun, harus disadari bahwa pada hakikatnya setiap manusia adalah makhluk Tuhan. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang harus selalu disyukuri.

Adanya ajaran agama yang kuat dimiliki oleh setiap masyarakat Sumbertanggul inilah yang menjadikan masyarakatnya memiliki rasa toleransi yang kuat antar pemeluk agamanya. Meskipun mereka berbeda dari sisi keyakinan agama, budaya dan identitas sukunya. Nilai-nilai agama wajib dijalankan bagi para pemeluknya, karena sebagai dasar bagi setiap manusia untuk senantiasa terdorong melakukan hal-hal baik dan positif secara individu maupun kolektif, misalnya mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama tersebut di dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Sumbertanggul adalah masih terjaganya aktivitas gotong-

royong dan tolong menolong antar masyarakatnya. Hal ini sebagai wujud nilai kebersamaan dan solidaritas yang masih kuat dimiliki oleh masyarakat Desa Sumbertanggul. Adanya nilai kebersamaan dan solidaritas ini menggambarkan bahwa hubungan timbal balik atau interaksi antar masyarakat dapat terjaga dengan baik.

Adanya nilai kebersamaan dan solidaritas masyarakatnya terwujud pada aktivitas-aktivitas masyarakat di dalam menjaga kerukunan. Aktivitas tersebut di antaranya seperti melayat apabila ada tetangga yang meninggal, bersilaturahmi ketika hari raya, tolong menolong ketika tetangga sedang kesusahan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan rutin masyarakatnya seperti acara ruwah desa dan sedekah bumi. Hal ini diungkapkan oleh I Made Pranayoga selaku tokoh adat dan agama di Desa Sumbertanggul, sebagai berikut.

“Ketika waktu lalu ada terbangun di rumah tetangga saya ikut hadir sekedar menghormati, menikmati dan bantu-bantu kalo misal ada yang bisa di bantu. Kami juga ikut bantu memakamkan tetangga kami yang Islam atau Kristen. Ketika ada orang meninggal dari Islam biasanya mengadakan tahlilan. Saya ikut hadir dan baca tahlil juga. Apabila saya doanya dengan cara Hindu dari kepercayaan Islam itu doanya ga bakal diterima. Saya ikut juga baca doa-doa Islam. Orang-orang bilang *laa illaha illallah* saya juga ikut baca *laa illahailallah*. Semata agar doa kami dapat diterima dan sampai ke orang yang meninggal tersebut. Hal tersebut tidak masalah bagi saya. Masyarakat umat Hindu yang lainnya juga begitu. Jadi, hal ini membuktikan kuatnya nilai kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat” (Wawancara tanggal 10 April 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan solidaritas masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sumbertanggul. Hal itu dilihat dengan adanya kegiatan bersama yang mengarah kepada persatuan dan kerja sama antar masyarakat di antaranya gotong-royong, saling tolong menolong apabila ada tetangga yang kesusahan, silaturahmi, melayat tetangga yang meninggal, menghadiri undangan tetangga, mengikuti doa bersama lintas agama dengan khidmad, dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan desa yang diadakan bersama.

Nilai kebersamaan dan solidaritas masyarakat dalam iuran suka rela untuk kegiatan ruwah desa maupun melayat hingga membantu persiapan pemakaman tetangga yang meninggal menandakan bahwa bentuk kebersamaan masyarakat Desa Sumbertanggul bersifat sesungguhnya, bukan artifisial. Artifisial di sini bermaksud bahwa adanya kebersamaan dan solidaritas yang masyarakat Sumbertanggul tampilkan bersama hal

itu benar-benar menunjukkan bahwa masyarakatnya telah memiliki kesadaran kolektif di dalam menerima segala perbedaan di sekitarnya.

Adanya penerimaan akan perbedaan ini menjadikan masyarakatnya memandang bahwa perbedaan tersebut merupakan suatu keniscayaan dan anugerah dari Tuhan. Adanya perbedaan ini akan semakin menjadikan masyarakatnya kian bersatu sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagai negara yang majemuk atau memiliki keanekaragaman suku, agama, budaya dan adat yang berbeda-beda. Perbedaan ada bukan untuk dimusuhi, tetapi dihormati dan dilestarikan bersama.. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Heri Kariyanto sebagai berikut.

“Menurut saya dengan adanya perbedaan justru kita akan semakin kuat rasa nasionalismenya. Hal tersebut karena kita dituntut untuk selalu memahami dan menghormati juga menyadari bahwa kita ini berbeda-beda. Seharusnya, sebagai masyarakat Indonesia yang berbeda-beda kita harus menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan di tengah masyarakatnya” (Wawancara 22 April 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa di Desa Sumbertanggul penerimaan akan adanya perbedaan telah dapat dilihat dari pola pikir masyarakatnya yang menyatakan bahwa adanya perbedaan itu dianggap sebagai anugerah yang harus selalu disyukuri. Masyarakatnya dituntut harus bisa saling menghargai, menghormati dan mengakui perbedaan itu dengan baik dan penuh tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungannya dalam kehidupan bersama yang rukun dan damai.

Hal tersebut dapat dilihat dari sudah tidak adanya sikap saling membeda-bedakan di antara masyarakat Desa Sumbertanggul. Masyarakat menganggap perbedaan di antaranya itu sudah tidak ada. Kondisi yang terlihat ialah masyarakatnya sudah bisa saling membaur, tolong menolong dan bekerja sama di dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Sumbertanggul yang memiliki perbedaan suku, agama dan budaya tersebut dapat memiliki kondisi yang rukun, harmonis dan cenderung ke arah persatuan masyarakat. Meskipun, pernah mengalami konflik atas kurangnya penerimaan terhadap perbedaan di tengah masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses integrasi sosial yang dilakukan menghasilkan kondisi masyarakat yang dipersatukan oleh adanya kegiatan dan kepentingan bersama dalam pola kehidupannya sehari-hari.

Pembahasan

Pada bagian ini adalah analisis hasil data dengan teori. Data yang diperoleh dari lapangan yang menghasilkan

temuan data itu selanjutnya akan dikonfirmasi dengan teori di bawah ini.

Menuju suatu kondisi masyarakat yang bersatu dan harmonis di tengah kondisinya yang memiliki keberagaman suku dan agama. Diperlukannya suatu proses integrasi sosial yang harus dilalui untuk dapat mewujudkan suatu tujuan akan adanya persatuan tersebut. Proses integrasi sosial terwujud oleh adanya interaksi sosial atau hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu maupun kelompok lainnya yang saling memiliki perbedaan namun memiliki keinginan untuk bersatu dan memungkinkan terjadinya proses penyesuaian nilai-nilai sosial masyarakat di dalam mencapai tujuan atau kesepakatan bersama. Proses integrasi sosial masyarakat dapat dilihat dari aktivitas kebersamaan masyarakat secara kolektif di dalam hubungannya mewujudkan persatuan.

Berdasarkan hasil temuan data tersebut. Maka, sesuai dengan teori struktural fungsional yang dipopulerkan oleh Talcott Parsons. Parsons (dalam Ritzer, 2010: 257) mengungkapkan dalam teori *fungsiionalisme strukturalnya* sebuah konsep yang disebut AGIL yang memiliki empat imperatif fungsional yang diperlukan oleh seluruh sistem. Adapun AGIL di antaranya, yaitu *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Latensi).

Tahap adaptasi mengisyaratkan bahwa sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Sistem tersebut diharuskan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Sumbertanggul akan adanya perbedaan di sekitarnya. Adaptasi tersebut cenderung kepada beberapa bentuk proses integrasi sosial masyarakat, di antaranya kerja sama, akulturasi budaya dalam hal upacara perayaan rutin masyarakat Desa Sumbertanggul perpaduan antara unsur adat budaya Jawa dan adat budaya Bali. Penyesuaian sarana peribadatan umat Hindu dari suku Bali dengan kondisi lingkungan masyarakat setempat. Akulturasi budaya dari adanya amalgamasi dari kedua suku. Adanya adaptasi sebagai bentuk penerimaan masyarakatnya di lakukan atas dasar keinginan bersama dan adanya kesadaran kolektif masyarakat.

Adaptasi dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons ini juga berhubungan dengan adanya sub ekonomi. Adanya adaptasi masyarakat Desa Sumbertanggul juga terwujud dari adanya praktek *take and give* di masyarakatnya. Ketika ada hari raya umat agama lain. Maka, ia harus ikut merayakannya, misalnya ikut bersalam-salaman, berkunjung kerumah tetangga, maupun memberikan uang saku atau makanan kepada tetangga ketika hari raya.

Tetangganya meskipun berbeda agama harus membalas serupa dengan apa yang diberikan kepadanya. Masih kuatnya rasa saling tolong menolong atau membantu antar masyarakatnya sebagai wujud adanya adaptasi ini juga dapat dilihat dari adanya pemberian bantuan berupa uang, jasa atau bahan makanan kepada tetangga yang membutuhkan, misalnya ketika ada tetangga yang anggota keluarganya meninggal.

Kebiasaan yang berkembang di masyarakat ialah saling memberikan uang seikhlasnya untuk membantu proses pemakaman keluarga jenazah. Rasa tolong menolong dan kebersamaan masyarakat dapat dilihat dari adanya aktivitas masyarakat di dalam membangun mushola bersama. Hal ini juga berarti ketika ada umat lain yang juga membutuhkan bantuan perihal pembangunan rumah ibadah dan semacamnya. Oleh sebab itu, harus dibantu sebagai wujud *take and give* atau pertukaran jasa maupun barang yang dilakukan oleh perindividu maupun berkelompok tersebut.

Pada tahap *goal attainment*/pencapaian tujuan memuat bahwa adanya sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Butuh waktu panjang yang harus dilalui suku Jawa dan suku Bali untuk bisa memiliki perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola hidup yang awalnya memiliki *habbits* sebagai masyarakat dengan kondisi homogen menuju masyarakat dengan kondisi heterogen. Adanya perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakatnya sebagai wujud penerimaan masyarakat akan perbedaan di sekitarnya ke dalam harapan untuk bisa mencapai tujuan bersama, yaitu kerukunan, keharmonisan dan persatuan masyarakatnya yang kini telah mampu terwujud pada masyarakat Desa Sumbertanggul.

Meskipun, sampai sekarang prosesnya senantiasa terus berlangsung. Pencapaian tujuan tersebut kemudian terwujud ke dalam aktivitas sosial masyarakatnya seperti gotong-royong dan kerja sama masyarakatnya dalam berbagai hal. Pada tahap integrasi mengindikasikan bahwa sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut.

Integrasi masyarakat Desa Sumbertanggul terwujud ke dalam hubungan sosial dan aktivitas masyarakatnya sehingga mampu menghasilkan kondisi masyarakat yang rukun hingga sampai sekarang. Tanpa adanya integrasi maka suku Jawa dan suku Bali tidak bisa bersikap rukun dan damai dalam menjalani kehidupan bersama. Integrasi bisa terwujud dari adanya kesamaan rasa, pemikiran dan tujuan bersama.

Salah satu wujud adanya integrasi ini dapat dilihat dari adanya aturan dan hukum yang sangat ditegakkan di masyarakat. Masyarakat Desa Sumbertanggul sangat menentang adanya perkawinan lintas agama. Hal ini

merupakan salah satu aturan yang sangat diterapkan dan dijaga kuat oleh masyarakatnya. Selain itu, segala perkara juga sangat diupayakan untuk diselesaikan sesuai aturan dan hukum yang berlaku termasuk ketika ada resistensi masyarakat Desa Sumbertanggul ketika awal masuknya pendatang juga diselesaikan secara kekeluargaan dan aturan yaitu melibatkan pemerintah desa sebagai pembuat dan pelaksana setiap aturan yang ada di Desa Sumbertanggul.

Pada tahap latensi (pemeliharaan pola) sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbertanggul untuk dapat memelihara pola hubungan di antaranya. Upaya menjaga kerukunan dalam bermasyarakat adalah sangat penting guna senantiasa terjaganya kehidupan sejahtera tanpa adanya konflik di masyarakat dan senantiasa terjaganya hilangnya rasa adanya perbedaan antar masyarakat Desa Sumbertanggul tersebut.

Adanya pemeliharaan pola hubungan menuju kerukunan masyarakatnya ini dapat diwujudkan ke dalam penjagaan nilai-nilai di masyarakat ke dalam pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut dilakukan agar pemahaman dan tingkah laku masyarakat tetap berdasarkan akan nilai dan aturan yang berlaku. Agar kerukunan di masyarakat juga senantiasa terjaga sampai kapanpun.

Wujud nyata lainnya untuk dapat menjaga kerukunan di masyarakat ialah dapat dilihat pada aktivitas bersama masyarakat, menjaga adanya komunikasi di antara sesamanya misalnya dengan acara arisan RT, mengadakan acara doa bersama lintas agama dan bincang-bincang bersama antara masyarakat dengan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) setempat. Agar adanya motivasi masyarakat untuk senantiasa menjaga kerukunan senantiasa terjalin kuat.

Adanya suatu kebutuhan yang mendesak dari kedua suku untuk saling berinteraksi dalam menyelesaikan adanya resistensi di sekitarnya. Hal ini mengakibatkan kedua suku tersebut harus saling beradaptasi di dalam mengusahakan penerimaan akan perbedaan di tengah masyarakatnya. Berusaha saling mengadaptasi lingkungan sekitarnya sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga terciptanya suatu kehidupan bersama yang nyaman bagi kedua kelompok suku tersebut.

Pada proses adaptasi kedua suku harus memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama dan saling berupaya untuk mencapai tujuan tersebut. Pada upaya integrasinya suatu sistem dari kedua suku tersebut harus saling bisa menyatukan kebutuhan dan kepentingan satu sama lain dan saling mengelola hubungan yang baik meskipun

terdapat perbedaan keyakinan, adat istiadat, nilai-nilai yang dianut ataupun dalam berpikir.

Hal terakhir yang harus dilakukan ialah memelihara pola hubungan dan budaya yang tercipta dari hasil integrasi yang ada dengan baik ke dalam aktivitas sosial masyarakatnya sehari-hari maupun ke dalam bentuk pendidikan orang tua. Hal tersebut dimaksudkan agar kedua seluruh masyarakat Desa Sumbertanggul dapat saling bertahan dan berkembang dengan lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai yang mendasari masyarakat Sumbertanggul dalam melakukan proses integrasi sosial hingga penerimaan dan penyesuaian masyarakat oleh adanya perbedaan di sekitarnya merupakan nilai-nilai multikultural yang senantiasa muncul dan terus berproses di dalam masyarakat. Adanya nilai multikultural tersebut seperti yang diungkapkan oleh Tilaar yang beberapa dapat ditemukan di dalam hubungan antar masyarakat Sumbertanggul. Nilai-nilai tersebut di antaranya terdapat peran dari adanya nilai ketuhanan/religius yang bersumber dari ajaran yang terdapat pada masing-masing agama baik Islam, Hindu dan Kristen.

Pada hakikatnya ajaran setiap agama adalah sama, yaitu memberikan pedoman tentang bagaimana cara hidup sebagai manusia yang baik di dalam hubungannya di masyarakat. Ajaran pada setiap agama itu pasti sama-sama mengajarkan kebaikan dan hal positif, yaitu mengajarkan sikap saling menghargai, menghormati, menjaga kerukunan, saling mengasihi antar sesama meskipun berbeda keyakinan, menjalin persaudaraan dan bersikap tolong menolong khususnya dalam kondisi masyarakat yang heterogen.

Pada proses integrasi sosial tersebut juga ditemui adanya nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan yang dimaksud adalah nilai yang dimiliki oleh seseorang di dalam mewujudkan adanya kekompakan dan kebersamaan yang dapat didasari karena adanya suatu ikatan rasa dan tujuan yang sama, bukan karena adanya ikatan keturunan. Nilai kekeluargaan dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tidak terkecuali masyarakat Desa Sumbertanggul.

Nilai kekeluargaan yang ada pada masyarakat Desa Sumbertanggul diwujudkan ke dalam bentuk aktivitas bersama antar masyarakatnya, di antaranya: rekonsiliasi tanpa kekerasan yang terwujud dalam musyawarah selama proses penyelesaian adanya resistensi atau penolakan masyarakat setempat dengan masuknya pendatang suku Bali ke Desa Sumbertanggul dan upaya pembangunan pura yang mereka lakukan.

Adanya sifat kekeluargaan yang dimaksud tidak memandang adanya perbedaan suku, budaya, atau bahkan keyakinan agama yang dianut. Tetapi, semua dipandang sama karena manusia saling membutuhkan satu sama

lainnya. Adanya nilai kekeluargaan ini dapat mendorong seseorang untuk dapat bertindak saling membantu antar sesama tanpa memandang suku atau agamanya. Semua dilakukan tanpa pamrih. Hal inilah yang menjadi pembentuk kondisi kerukunan pada masyarakat Desa Sumbertanggul sampai saat ini. Nilai kekeluargaan ini sangat berperan pada tahap resistensi dan adaptasi masyarakatnya di dalam proses sosial kehidupan mereka.

Adanya nilai kekeluargaan tersebut menjadi dasar adanya rasa menerima perbedaan ini menjadi salah satu wujud nilai multikultural yaitu nilai toleransi. Adanya nilai toleransi ini dapat menjadikan masyarakatnya tidak merasakan lagi perbedaan di sekitar mereka. Hal ini karena telah adanya rasa kedekatan mereka yang sudah seperti keluarga. Hilangnya rasa membedakan antar masyarakatnya tersebut menjadikan masyarakatnya dapat dengan mudah membaur dan adanya perbedaan itu sendiri terasa tidak pernah ada.

Adanya masyarakat yang telah mampu saling membaur dan menghilangkan adanya perbedaan di sekitarnya tersebut menjadikan masyarakatnya kian mudah dalam berinteraksi satu dengan lainnya. Adanya interaksi itu akan menimbulkan rasa kebersamaan di antara mereka. Adanya rasa kebersamaan juga dipicu oleh adanya kesamaan rasa dan pola pikir masyarakatnya.

Adanya nilai kebersamaan di Desa Sumbertanggul ditandai dengan bentuk kegiatan bersama yang mengarah kepada persatuan dan kerja sama antar masyarakat, di antaranya gotong-royong, saling tolong menolong apabila ada tetangga yang kesusahan, silaturahmi, melayat tetangga yang meninggal, menghadiri undangan tetangga, mengikuti doa bersama lintas agama dengan khimad, dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan desa yang diadakan bersama.

Bentuk kebersamaan masyarakat Desa Sumbertanggul bersifat sesungguhnya, bukan artifisial. Hal ini bermaksud bahwa adanya kebersamaan dan solidaritas yang masyarakat Sumbertanggul tampilkan bersama hal itu benar-benar menunjukkan bahwa masyarakatnya telah memiliki kesadaran kolektif di dalam menerima segala perbedaan di sekitarnya. Adanya penerimaan akan perbedaan ini menjadikan masyarakatnya memandang bahwa perbedaan tersebut merupakan suatu keniscayaan dan anugerah dari Tuhan.

Adanya perbedaan ini akan semakin menjadikan masyarakatnya kian bersatu sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagai negara yang majemuk atau memiliki keanekaragaman suku, agama, budaya dan adat yang berbeda-beda. Indonesia sebagai negara yang multikultural di mana perbedaan harus selalu diakui, dihormati dan dilestarikan bersama. Hal ini dilakukan sebagai upaya di dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang rawan konflik.

PENUTUP

Simpulan

Proses integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Sumbertanggul berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap awal, tahap resistensi, dan tahap adaptasi. Pada tahap awal masuknya suku Bali dengan pengaruh agama Hindu ke Desa Sumbertanggul menimbulkan kontroversi. Kontroversi tersebut berupa tindakan negatif ke arah resistensi masyarakatnya. Proses ini didorong oleh adanya nilai ketuhanan. Pada tahap resistensi didapati penolakan masyarakat terhadap pembangunan pura yang memunculkan proses integrasi sosial berupa akomodasi dalam bentuk perundingan, arbitrase, mediasi dan koordinasi. Koordinasi yang muncul pada tahap ini berwujud koersi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa didorong adanya nilai ketuhanan dan kekeluargaan. Tahap adaptasi mewujudkan kerjasama dan asimilasi pada kegiatan antar agama, akulturasi adat/budaya dan penyesuaian bahasa. Pada tahap ini dapat dilihat adanya peran nilai toleransi, nilai kekeluargaan, nilai ketuhanan, dan nilai kebersamaan. Keterlibatan masyarakat pada kegiatan bersama yang mereka lakukan menunjukkan keberhasilan proses integrasi di Desa Sumbertanggul. Hal tersebut menghilangkan adanya sifat kesukuan di antaranya. Adanya nilai-nilai multikultural memudahkan masyarakat Desa Sumbertanggul di dalam mewujudkan proses integrasi sosial mereka. Nilai-nilai multikultural tersebut tercermin ke dalam beberapa nilai di antaranya nilai ketuhanan/religius yang menjadi pegangan hidup masyarakat Desa Sumbertanggul, nilai kekeluargaan, nilai toleransi, nilai kebersamaan, dan solidaritas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait proses integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat multietnik di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto mengungkapkan beberapa saran. Saran tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bersifat membangun terutama bagi Masyarakat Desa Sumbertanggul. Integrasi sosial merupakan suatu hal yang sangat penting diwujudkan di tengah kondisi masyarakat yang majemuk demi mewujudkan persatuan dan menghindari konflik di tengah perbedaannya. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sumbertanggul perlu senantiasa melakukan kegiatan bersama dalam hal menghilangkan sifat kesukuan di antaranya. Meningkatkan kesadaran akan penerimaan perbedaan sebagai suatu anugerah terbesar dari Tuhan. Agar masyarakatnya dapat senantiasa bersyukur dan menjadikan perbedaan tersebut bukan sebagai penghalang untuk mewujudkan persatuan atau integrasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., dan Beni, A. S. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu. 2010. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkanudin. 2006. Menelusuri Akar Konflik Antaretnik di Kalimantan Barat. *Jurnal Maediator*, 7(2); (hlm.1-17).
- Fahham, A. Muchaddam. 2010. Peran Tokoh Agama dalam Penanganan Konflik Sosial di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Kajian*, 15(2); (hlm.311-341).
- Firdaus. 2017. Konflik Pembangunan Rumah Ibadah di Desa Pundi Kayu Kecamatan Batang Pranap Kabupaten Indagirihulu. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 4(2); (hlm.1-10).
- Isbandi, Khusniah. 2016. *Pola Interaksi Umat Hindu dan Islam di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons*. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Soedarno, P. 2012. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Astrid S. 2013. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.